

MASA DEPAN PENDIDIKAN ISLAM

Hasan Mawardi

STIT Madinatul Ilmi Depok
hasanmawardi051214@gmail.com

ABSTRACT

This article discusses the past, present and future of Islamic education. Indonesia has a distinctive and unique education system called pesantren which has proven successful in producing many educational intellectual figures and models of character education. During the colonial period, Islamic boarding schools faced the Dutch and Japanese colonialists and carried out resistance movements to expel the colonialists. This is the problem and this is the response given by the Islamic boarding school. Towards independence, the Islamic boarding school students were again involved in formulating the Constitution as an urgent need at that time. During the New Order era, there were many madrasas that sprang up along with the birth of the SKB 3 Ministerial Decree Law Number 2/1989 concerning the National Education System. This was done as a response to discrimination against Islamic education. The struggle of Muslims continued until every student was obliged to receive religious education in accordance with the religion he adhered to and given by teachers of the same religion as them, then several State Islamic Universities were established in various provinces and Islamic boarding schools were recognized as part of the national education system. As a universal teaching in the sense that it is suitable for every place and age, Islamic education must color all aspects of life and provide answers to every problem of the times. For this reason, now several Islamic tertiary institutions exist with several faculties and study programs that usually can only be found on public campuses. A consistent step upholding the principle of "al-muhâfazah 'ala al-qadîm as}-s}âlih} wa alakhzu bi al-jadîd al-as}lah} (holding positive traditions and taking positive new things). So, ideally apart from maintaining the classical tradition of Islamic boarding schools, Islamic education must also balance it with the various skills needed in the 4.0 era (now) or even the skills needed in the 5.0 era (future).

Keyword: *Islamic education, Islamic boarding schools, madrasas, colonialists, globalization.*

ABSTRAK

Tulisan ini membahas tentang Pendidikan Islam masa lalu, kini dan masa depan. Indonesia memiliki sebuah sistem pendidikan yang khas dan unik bernama pesantren yang terbukti berhasil melahirkan banyak tokoh intelektual pendidikan dan model pendidikan karakter. Pada periode penjajahan, pesantren berhadapan dengan kolonial Belanda dan Jepang dan melakukan gerakan perlawanan mengusir kaum penjajah. Inilah masalah dan inilah respon yang diberikan pesantren. Menjelang kemerdekaan, kaum santri kembali terlibat dalam merumuskan undang-undang Dasar sebagai kebutuhan mendesak saat itu. Pada masa Orde Baru, ada banyak madrasah bermunculan seiring dengan lahirnya kebijakan SKB 3 Menteri UU Nomor 2/1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Hal ini dilakukan sebagai respon terhadap diskriminasi terhadap pendidikan Islam. Perjuangan umat Islam pun terus berlanjut hingga setiap siswa wajib mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diberikan oleh guru yang seagama dengan mereka, lalu berdiri beberapa Universitas Islam Negeri di berbagai provinsi dan diakuinya pesantren sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional. Sebagai ajaran yang universal dalam arti cocok untuk setiap tempat dan zaman, pendidikan Islam harus mewarnai segala aspek kehidupan

dan memberikan jawaban terhadap setiap permasalahan zaman. Untuk itu, kini beberapa perguruan tinggi Islam hadir dengan beberapa fakultas dan program studi yang biasanya hanya dapat dijumpai di kampus-kampus umum. Sebuah langkah konsisten memegang prinsip “al-muhâfazah ‘ala al-qadîm as}-s}âlih} wa alakhzu bi al-jadîd al-as}lah} (tetap memegang tradisi yang positif dan mengambil hal-hal baru yang positif). Maka, idealnya selain mempertahankan tradisi klasikal pesantren, pendidikan Islam juga harus mengimbangi dengan berbagai skill yang dibutuhkan di era 4.0 (sekarang) atau bahkan skill yang dibutuhkan di era 5.0 (mendatang).

Kata kunci: Pendidikan Islam, pesantren, madrasah, kaum penjajah, globalisasi.

PENDAHULUAN

Sebagai negara dengan penduduknya mayoritas beragama Islam, Indonesia memiliki sebuah sistem pendidikan yang khas dan unik bernama pesantren. Model lembaga pendidikan dengan karakteristik khusus, seperti keberadaan kyai, santri, pondok, kitab kuning, dan masjid. Karena itu pesantren layak disebut sebagai institusi pendidikan Islam asli produk Indonesia.¹ Sebuah institusi pendidikan tertua yang menjadi inspirasi perumusan sistem pendidikan nasional, yang terbukti berhasil melahirkan banyak tokoh intelektual pendidikan dan model pendidikan karakter. Lembaga pendidikan tertua yang unik bercirikan Indonesia, sehingga ragam persepektif sudah mengkaji, terutama periodisasi sejarahnya. Namun begitu kajian periodisasi sejarah pesantren selama ini cenderung general dalam mengkorelasikan dengan peran dan kiprahnya. Atas dasar inilah tulisan ini akan mengkaji lebih dalam mengenai peran pesantren dalam sejarah pendidikan di Indonesia. Berdasarkan analisis historis-periodik melalui studi pustaka sejarah pesantren di Indonesia dibagi menjadi lima periode, yaitu kelahiran dan perkembangan, evolusi, benteng ideologi, dan media pembangunan umat Islam. Sedangkan perannya adalah sebagai inspirasi dalam perumusan sistem pendidikan nasional, mencetak tokoh intelektual pendidikan dan model pendidikan karakter.²

Sebagai model pendidikan Islam khas Indonesia dengan fokus pada kajian keislaman, pesantren mempunyai tujuan mencetak muslim yang taat kepada Allah Swt yang akan menyebarkan ajaran dan spirit Islam di antara manusia.³ Tujuan umumnya adalah membimbing anak didik untuk menjadi manusia berkepribadian Islami yang sanggup menjadi mubaligh Islam kepada masyarakat melalui ilmu dan amalnya. Sedangkan tujuan khususnya adalah mempersiapkan para santri untuk menjadi seorang alim dalam ilmu-ilmu agama yang telah diajarkan kyai di Pesantren serta mengamalkannya di masyarakat.⁴ Dengan demikian tujuan pendidikan pesantren adalah mencetak santri yang memiliki kedalaman pengetahuan agama Islam dan mampu mengamalkannya di masyarakat.

Sejarahnya dapat ditelusuri dari masa para wali yang berhasil mengislamkan nusantara secara masal dan kemudian dibina secara intensif melalui institui pendidikan bernama pondok pesantren yang berjalan cukup baik hingga kemudian terhambat ketika Belanda masuk ke Indonesia. Pada periode penjajahan ini, pesantren selalu berhadapan dengan kolonialis Belanda yang sangat membatasi ruang geraknya. Sebagai respons

¹ Amin Haedari, Jurnal Pondok Pesantren Mihrab, vol. II, no. 1 Juli 2007, hlm.34.

² Adnan Mahdi, Sejarah Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Di Indonesia, Jurnal Islamic Review, hal. 1. <https://core.ac.uk/download/pdf/333808688.pdf>

³ Ismail SM dkk. (ed.), Dinamika Pesantren dan Madrasah, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm.55.

⁴ M.Arifin, Kapita Selektta Pendidikan Islam dan Umum, (Jakarta: Bina Aksara, cet. III, 1995), hlm.248.

penindasan Belanda tersebut, kaum santri mulai melakukan perlawanan. Ada pemberontakan kaum Padri di Sumatera dipimpin oleh Imam Bonjol, pemberontakan Diponegoro di Jawa, pemberontakan di Banten akibat tanam paksa, dan pemberontakan di Aceh yang dipimpin antara lain oleh Teuku Umar dan Teuku Cik Ditiro. Akhirnya, pada akhir abad ke-19, Belanda mencabut resolusi yang membatasi jamaah haji sehingga jumlah peserta jamaah haji pun membludak. Hal ini menyebabkan tersedianya guru-guru pendidikan agama Islam dalam jumlah yang besar, karena selain berniat untuk menunaikan ibadah haji, para jamaah juga menuntut ilmu-ilmu agama, dan ketika kembali lagi ke Indonesia, mereka mengembangkan dan menyebarluaskan ilmunya.

Setelah penjajahan Belanda berakhir, Indonesia dijajah kembali oleh Jepang. Pesantren harus berhadapan dengan kebijakan Saikere yang dikeluarkan pemerintah Jepang dimana setiap penduduk diharuskan membungkuk 90 derajat ke arah Tokyo setiap pagi jam 07.00. Kyai Hasyim Asy'ari sangat menentang dan menolak ritual sehingga ditangkap dan dipenjarakan selama 8 bulan. Penangkapan dan pemenjaraan kyai inilah yang kemudian memicu aksi perlawanan di kalangan santri. Terjadilah demonstrasi besar-besaran yang melibatkan ribuan kaum santri menuntut pembebasan Kyai Hasyim Asy'ari dan menolak kebijakan Saikere.⁵

Menjelang kemerdekaan, kaum santri terlibat dalam merumuskan dan menyusun undang-undang Dasar Republik Indonesia, yang di antaranya melahirkan piagam Jakarta. Salah satu tokoh pesantren yang ikut andil besar adalah Kyai Wahid Hasyim, bapak Abdurrahman wahid. Adapun pada masa awal kemerdekaan, kaum santri kembali berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia. KH. Hasyim Asy'ari mengeluarkan fatwa wajib hukumnya mempertahankan kemerdekaan. Fatwa tersebut disambut positif oleh umat Islam sehingga membuat arek-arek Surabaya yang dikomandoi Bung Tomo dengan semboyan "Allahu Akbar! Merdeka atau Mati" tidak gentar menghadapi penjajah Inggris yang bersenjata lengkap.

Di sisi lain, muncul pula kekuatan masa Islam dalam bentuk organisasi ekonomi dan kemasyarakatan, seperti Serikat Dagang Islam, Persyarikatan Muhammadiyah, dan Nahdhatul Ulama sehingga isu-isu strategis tentang fatwa-fatwa ulama yang mewajibkan umat Islam berjihad melawan penjajah sangat cepat menyebar di kalangan umat Islam. Setelah perang selesai dan Indonesia dinyatakan merdeka, pondok pesantren kembali mendapatkan ujian, karena pemerintahan Soekarno yang dinilai sekuler itu telah melakukan penyeragaman atau pemusatan pendidikan nasional. Akibatnya, selain karenakan pemerintah mengembangkan sekolah-sekolah umum, pengaruh pesantren mulai menurun kembali, dan hanya pesantren besarlah yang mampu bertahan.⁶

Pada masa Orde Baru, bersamaan dengan dinamika politik umat Islam dan negara, ada banyak madrasah yang kebanyakan berapiliasi dengan pesantren didirikan. Suasana ini tampak kondusif hingga terbit kebijakan SKB 3 Menteri tentang penyetaraan madrasah dengan sekolah umum pada tanggal 24 Maret 1975. Yaitu Menteri Agama (Prof. Dr. Mukti Ali), Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Letjen. TNI Dr. Teuku Syarif Thayeb), dan Menteri Dalam Negeri (Jend. TNI Purn. Amir Machmud).

Dengan SKB tiga menteri tersebut, pemantapan struktur madrasah terus dilakukan secara lebih menyeluruh. Depertemen Agama mengeluarkan peraturan tentang persamaan ijazah madrasah swasta dengan madrasah negeri. Dalam hal kurikulum dilakukan penyusunan ulang dengan menyempunakan komposisi yang sama antara mata-mata pelajaran umum dan agama. Maka Madrasah dengan demikian dapat dikatakan sebagai sekolah agama plus umum.

⁵ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi...*, hlm.13.

⁶ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi...*, hlm.13-14.

Perjuangan pun terus berlanjut hingga pada dekade 1980-an, dengan lahirnya UU Nomor 2/1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dunia pendidikan Islam memasuki era integrasi dimana Madrasah Ibtidaiyah (MI) pada dasarnya adalah Sekolah Dasar (SD) bercirikan khas Islam, Madrasah Tsanawiyah (MTs) adalah Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) berciri khas Islam, dan Madrasah Aliyah (MA) pada dasarnya adalah Sekolah Menengah Umum (SMU) berciri khas Islam. Demikian pula dengan keluarnya Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) tahun 2003, menyebutkan bahwa pasal 17 ayat (2) menyebutkan pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan madrasah Tsanawiyah dan bentuk lain yang sederajat. Sedangkan pasal 18 ayat (3) pendidikan menengah berbentuk sekolah menengah atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) dan bentuk lain yang sederajat. Dampak positifnya antara lain lulusan MA bisa meneruskan ke Universitas Umum atau ke IAIN/STAIN.

Diakui bahwa kebijakan pemerintah Orde Baru mengenai pendidikan Islam dalam konteks madrasah di Indonesia bersifat positif dan konstruktif, khususnya dalam dua dekade terakhir 1980-an sampai dengan 1990-an. Pada masa pemerintah Orde Baru, lembaga pendidikan madrasah di kembangkan dalam rangka pemerataan kesempatan dan peningkatan mutu pendidikan. Pada awal-awal masa pemerintahan orde baru, kebijakan tentang madrasah bersifat kontinu dan meningkatkan serta mengembangkan kebijakan yang telah terealisasi pada Orde Lama. Pada tahap ini madrasah belum di pandang sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, tetapi masih bersifat lembaga pendidikan otonom dibawah pengawasan menteri agama, ini semua disebabkan oleh belum terdominasi oleh muatan-muatan agama, sehingga madrasah belum menggunakan standart kurikulum, dengan demikian pada masa Orde Baru muncul isu tentang adanya dualisme pendidikan.⁷

Dewasa ini pendidikan Islam masih menyisakan -setidaknya- dua masalah serius; dikotomi pendidikan umum dan agama dan sebuah kenyataan bahwa pendidikan Islam tidak berdaya dihadapkan kepada realitas masyarakat industri dan teknologi modern. Tantangan modernisasi yang di satu sisi menumbuhkan pemikiran-pemikiran global dan universal, disisi lain menumbuhkan gerakan anti terhadap globalisasi yang ekstrim dan antiglobalisasi. Mereka inilah yang menyebarkan pemahaman-pemahaman sempit tentang ideologi dan agama. Munculnya belbagai tindakan terorisme dan tindakan ekstrim lain atas nama agama, sebetulnya adalah pengejawantahan dari eksistensi kelompok-kelompok anti-globalisasi tersebut. Islam kemudian menjadi “tertuduh” dari munculnya berbagai kekerasan dan konflik ekstrim yang meresahkan nusantara bahkan dunia internasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis dan logis untuk melihat permasalahan dan solusi yang ditawarkan pendidikan Islam pada setiap masa, dari masa penjajahan, pasca kemerdekaan, Oder Baru, hingga sekarang dan berusaha mengintip masa depan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersumber dari penelitian pustaka, diambi dari berbagai sumber dengan teknik pengumpulan data menggunakan *documentary study* dan penelusuran data. Adapun dalam menganalisis data penulis menggunakan analisis isi dan analisis wacana, dengan menarik kesimpulan dari data-data yang terkait.

⁷ Samsul Nizar, Sejarah Pendidikan Islam, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 360.

HASIL DAN PEMBAHASAN pendidikan Islam Masa Kini

Setelah tumbang rezim Orde Baru yang berkuasa selama + 32 tahun, perbaikan-perbaikan sistem pendidikan Indonesia terus dilakukan. Perbaikan tersebut memberikan peluang yang cukup positif bagi perkembangan pesantren di Indonesia. Berdasarkan data pada tahun 2003/2004, Dirjen. Lembaga Islam Departemen Agama RI telah mengeluarkan data yang menjelaskan bahwa jumlah pesantren pada saat itu sudah mencapai 14.656 buah. Tentu bukan perbandingan ideal dengan jumlah penduduk Indonesia saat itu yang telah mencapai lebih dari 230 juta jiwa. Namun, perkembangan pesantren terbilang cukup baik. Apalagi setelah terbitnya Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), pendidikan pesantren mulai diakui pemerintah. Undang-undang yang menghapus diskriminasi terhadap pendidikan keagamaan yang berbasis pesantren selama ini.

Meskipun udara segar tersebut telah berhembus, namun pesantren selalu saja mendapatkan ujian. Salah satu ujian terberat saat ini adalah penilaian miring terkait sistem pendidikan pesantren, yang dianggap ikut andil terhadap suburnya aksi terorisme di Indonesia. Pemerintah pun mulai menekan dan mengawasi pesantren dengan menyebarkan agen-agen intelijen. Adapun ujian lainnya adalah semakin merebaknya paham-paham sekulerisme, pluralisme dan liberalisme yang dianggap virus oleh sebagian masyarakat, di mana sebagian dari alumni pesantren justru turut andil dalam penyebaran paham-paham di atas. Ditambah pula adanya penilaian rendah terhadap beberapa pesantren, karena kualitas lulusannya tidak sebanding dengan sekolah-sekolah umum saat ini.

Berdasarkan anggapan dan penilaian miring di atas, akhirnya pesantren “diwajibkan” oleh pemerintah untuk terikat dengan berbagai regulasi teknis dan ketentuan administratif. Seperti misalnya, pesantren diharuskan mengikuti SNP (Standar Nasional Pendidikan) yang meliputi; standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan juga standar penilaian pendidikan. Kurikulum Pesantren juga diwajibkan untuk memasukkan muatan pendidikan kewarganegaraan, matematika, bahasa Indonesia, ilmu pengetahuan alam, serta pendidikan seni dan budaya.

Berdasarkan adanya ketentuan di atas, banyak pesantren yang sudah melaksanakan kurikulum Kemendiknas dengan menggunakan rasio 70% mata pelajaran umum dan hanya 30% saja mata pelajaran agama. Pelaksanaan kurikulum Kemendiknas ini telah direalisasikan oleh madrasah-madrasah di lingkungan pesantren.⁸ Jika sudah demikian, porsi untuk mengajarkan kitab-kitab klasik, misalnya ilmu tafsir, ilmu hadis, ‘Ilm Usul Fiqh, dan sebagainya akan semakin berkurang. Akibatnya, keunggulan pendidikan pesantren lama-kelamaan akan memudar dan kehilangan povernya.

Perkembangan terakhir, banyak pesantren telah memasukkan pengetahuan umum yang tidak menggunakan bahasa Arab, namun begitu kitab klasik berbahasa Arab tetap menjadi fokus utama. Di pesantren bidang-bidang keilmuan dan cara pengajarannya relatif sama.⁹ Kesamaan kitab yang diajarkan dan sistem pengajaran telah menghasilkan homogenitas pandangan hidup, kultural dan praktek-praktek keagamaan di kalangan para santri.

Dewasa ini pendidikan Islam berada pada posisi determinisme historik dan realisme. Dalam artian bahwa satu sisi umat Islam berada pada romantisme historis dimana mereka

⁸Imam Sarkowi, “Pembaharuan Pemikiran Pesantren”, <http://saintek.uinmalang.ac.id/index.php/artikel-1/460-pembaharuan-pemikiran-pesantren.html>, (diakses pada 28 April 2023).

⁹ Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren... , hlm.51.

bangga karena pernah memiliki para pemikir-pemikir dan ilmuwan-ilmuwan besar dan mempunyai kontribusi yang besar pula bagi pembangunan peradaban dan ilmu pengetahuan dunia serta menjadi transmisi bagi khazanah Yunani, namun di sisi lain mereka menghadapi sebuah kenyataan, bahwa pendidikan Islam tidak berdaya dihadapkan kepada realitas masyarakat industri dan teknologi modern. Selama ini telah banyak pemikiran dan kebijakan yang diambil dalam rangka peningkatan kualitas Islam yang diharapkan mampu memberikan nuansa baru bagi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia, dan sekaligus hendak memberikan kontribusi dalam menjabarkan makna pengembangan sistem pendidikan Islam di Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebagaimana tertuang dalam tujuan pendidikan nasional (UU No. 2/1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Pendidikan Islam saat ini tengah menghadapi tantangan yang tidak mudah diselesaikan. Yaitu tantangan modernisasi yang di satu sisi menumbuhkan pemikiran-pemikiran global dan universal, disisi lain menumbuhkan gerakan anti terhadap globalisasi yang ekstrim dan antiglobalisasi. Mereka inilah yang menyebarkan pemahaman-pemahaman sempit tentang ideologi dan agama. Munculnya pelbagai tindakan terorisme dan tindakan ekstrim lain atas nama agama, sebetulnya adalah pengejawantahan dari eksistensi kelompok-kelompok anti-globalisasi tersebut. Jika dibiarkan, pemikiran kelompok semacam itu bisa menjadi virus yang akan menggerogoti bangsa, dan pendidikan Islam harus berjalan paling depan untuk mengatasi kondisi itu. Islamlah yang telah menjadi “tertuduh” dari munculnya pelbagai kekerasan dan konflik ekstrim yang meresahkan nusantara bahkan dunia internasional.

Sebagai ajaran yang universal dalam arti cocok untuk setiap tempat dan zaman, pendidikan Islam harus mewarnai segala aspek kehidupan dan memberikan jawaban terhadap setiap permasalahan. Untuk itu, kini beberapa perguruan tinggi Islam hair dengan beberapa fakultas dan program studi yang biasanya hanya dapat dijumpai di kampus-kampus seperti UI. Hal ini seiring dengan keberhasilan perjuangan perubahan IAIN menjadi UIN. Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta kini perbankan, ekonomi, psikologi, perbankan syariah, kedokteran, dna lain-lain yang kemudian diikuti oleh UIN lain di Indonesia. Hal ini diharapkan akan bisa menghapus dikotomi ilmu umum dan agama atau penyempitan terhadap pemahaman pendidikan Islam yang hanya berkisar pada aspek kehidupan ukhrawi yang terpisah dengan kehidupan duniawi.

Terjadinya pemilahan-pemilahan antara ilmu umum dan ilmu agama inilah yang membawa umat Islam kepada keterbelakangan dan kemunduran peradaban, lantaran karena ilmu-ilmu umum dianggap sesuatu yang berada di luar Islam dan berasal dari non-Islam atau *the other*, bahkan seringkali ditentangkan antara agama dan ilmu (dalam hal ini sains). Agama dianggap tidak ada kaitannya dengan ilmu, begitu juga ilmu dianggap tidak memeperdulikan agama. Begitulah gambaran praktik kependidikan dan aktivitas keilmuan di tanah air sekarang ini dengan berbagai dampak negataif yang ditimbulkan dan dirasakan oleh masyarakat.

Sistem pendidikan Islam yang ada hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama saja. Di sisi lain, generasi muslim yang menempuh pendidikan di luar sisitem pendidikan Islam hanya mendapatkan porsi kecil dalam hal pendidikan Islam atau bahkan sama sekali tidak mendapatkan ilmu-ilmu keIslaman.

Dari berbagai persoalan pendidikan Islam di atas dapat ditarik benang merah problematika pendidikan Islam yaitu: Pertama, masih adanya problem konseptual-teoritis atau filosofis yang kemudian berdampak pada persoalan operasional praktis. Kedua, persoalan konseptual-teoritis ini ditandai dengan adanya paradigma dikotomi dalam dunia pendidikan Islam antara agama dan bukan agama, wahyu dan akal serta dunia dan akhirat. Ketiga, kurangnya respon pendidikan Islam terhadap realitas social sehingga peserta didik

jauh dari lingkungan sosio-kultural mereka. Pada saat mereka lulus dari lembaga pendidikan Islam mereka akan mengalami *social shock*. Keempat, penanganan terhadap masalah ini hanya sepotong-potong, tidak integral dan komprehensif.

Mencermati kenyataan tersebut, maka solusinya dikotomik pendidikan harus segera ditumbangkan, baik pada tingkatan filosofis-paradigmatik maupun teknis departementel. Pemikiran filosofis menjadi sangat penting, karena pemikiran ini nanti akan memberikan suatu pandangan dunia yang menjadi landasan ideologis dan moral bagi pendidikan. Pemisahan antar ilmu dan agama hendaknya segera dihentikan dan menjadi sebuah upaya penyatuan keduanya dalam satu sistem pendidikan integralistik. Namun persoalan integrasi ilmu dan agama dalam satu sistem pendidikan ini bukanlah suatu persoalan yang mudah, melainkan harus atas dasar pemikiran filosofis yang kuat, sehingga tidak terkesan hanya sekedar tambal sulam.

Pendidikan adalah sebuah proses pembentukan karakter manusia yang tidak pernah berhenti. Oleh Karena itu, pendidikan merupakan sebuah proses budaya untuk membentuk karakter guna meningkatkan harkat dan martabat manusia yang berlangsung sepanjang hayat. Dari wacana inilah, jelas pendidikan merupakan landasan bagi pembentukan karakter manusia, sekaligus karakter sebuah bangsa. Bagaimana perjalanan sebuah bangsa menuju masa depannya, hal itu akan tergantung dari pendidikan yang diterima oleh “anak-anak kandung” bangsa bersangkutan. Dalam konteks inilah, pendidikan akan selalu berkembang, dan selalu dihadapkan pada perubahan zaman. Karena itu, pendidikan harus didesain mengikuti irama perubahan tersebut. Jika tidak, pendidikan akan berjalan di tempat, bahkan berjalan mundur. Bila terjadi, tunggulah kehancuran bangsa tersebut.

Untuk itu, pendidikan Islam harus konsisten memegang prinsip utamanya, yaitu al-muhâfazah ‘ala al-qadîm as-s}âlih} wa alakhzu bi al-jadîd al-as}lah} (tetap memegang tradisi yang positif dan mengambil hal-hal baru yang positif). Dengan tetap berpegangan pada prinsip tersebut, ia akan bisa tetap eksis dan tidak dilindas perkembangan zaman. Maka, idealnya selain mempertahankan kajian klasikal pesantren, khususnya kitab kuning, pendidikan Islam juga mengimbangi dengan berbagai skill yang dibutuhkan di era 4.0 (sekarang)¹⁰ atau bahkan skill-skill yang dibutuhkan di era 5.0 (mendatang). Pendidikan yang dapat melahirkan generasi kuat yang berkemampuan memecahkan masalah (generasi *problem solver*) yang mendukung kesuksesan dalam kehidupannya.¹¹

Masa Depan Pendidikan Islam di Indonesia

Permasalahan lain yang harus ditanggapi Pendidikan Islam adalah kecenderungan penerimaan sedemikian rupa sebagian umat Islam terhadap segala apapun yang datang dari Barat dengan tanpa kritik, sementara di sisi lain terdapat sekelompok masyarakat Islam yang

¹⁰ Seperti dikutip Kompas dari World Economic Forum, ada 10 skill yang mutlak dibutuhkan untuk bisa menghadapi era Industri 4.0 yang tidak akan bisa dimiliki oleh mesin robot dan kecerdasan buatan atau artificial intelligence (AI). Skill tersebut di antaranya kemampuan pemecahan masalah yang kompleks, berpikir kritis, kreativitas, manajemen manusia, berkoordinasi dengan orang lain, kecerdasan emosional, penilaian dan pengambilan keputusan, berorientasi servis, negosiasi, dan fleksibilitas kognitif. (<https://edukasi.kompas.com/read/2018/10/31/10222981/ingat-ini-skill-yang-harus-dimiliki-di-era-industri-40>, (diakses pada 7 April 2023).

¹¹ Hal tersebut didukung oleh hasil survey dari National Association of Colleges and Employers (NACE) bahwa ada 20 Kepribadian Unggul (*Winning Characteristic*) yang dibutuhkan di era sekarang. Yaitu: kemampuan komunikasi, kejujuran/integritas, kemampuan bekerja sama, kemampuan interpersonal, beretika, motivasi/inisiatif, kemampuan beradaptasi, daya analitik, kemampuan komputer, kemampuan berorganisasi, berorientasi pada detail, kepemimpinan, kepercayaan diri, ramah, sopan, bijaksana, indeks prestasi (>=3.0), kreatif, humoris dan kemampuan berwirausaha

<https://www.naceweb.org/about-us/press/2017/the-key-attributes-employers-look-for-in-student-resumes/> (diakses pada 7 April 2023)

bersikap sebaliknya, menolak apapun yang datang dari Barat.¹² Dalam konteks pendidikan ada kecenderungan pengadopsian filsafat, pemikiran dan teori kependidikan yang terkadang tanpa disertai sikap kritis memadai sehingga mengambil “mentah-mentah” berbagai konsep dan pemikiran kependidikan Barat,¹³ atau bahkan hanya sekedar mengikuti *trend* dan modal “jualan” saja.¹⁴ Maka sebelum mempraktekan teori-teori yang datang dari luar, ia didialogkan¹⁵ dan dikawinkan terlebih dahulu dengan nilai kearifan lokal, sesuai teori *Indigenous Psychology* Kim¹⁶ dan integrasi ilmu.¹⁷

Pendidikan Islam harus mewarnai segala aspek kehidupan. Islam harus muncul dalam dunia yang selama ini dianggap sekuler seperti perbankan dan kedokteran. Perbankan Islam kini sudah muncul-muncul di mana-mana. Juga pendidikan Islam yang terkait – ekonomi dan perbankan syariah– kini sudah ada di mana-mana. Bahkan Fakultas Kedokteran yang bernuansa Islam sudah berdiri di Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta. Ini menunjukkan bahwa kini dan ke depan antara Islam dan dunia pendidikan sekuler (kedokteran) yang selama ini dianggap tabu untuk bisa bergandeng tangan, sekarang ini sudah menyatu. Ke depan, Islam sesuai karakter ajarannya yang modern dan universal, harus bisa menyesuaikan konsep pendidikannya yang mengikuti perkembangan zaman. Jika pendidikan Islam berhasil menyatukan “paradigm sekuler dengan paradigm spiritual dalam Islam” ke depan harus diupayakan pula agar pendidikan Islam bisa membawa masyarakat Islam ke dalam pemikiran dan perilaku yang humanis dan universal.

Agama, tidak terkecuali Islam, juga terkena dampak globalisasi. Sementara masih banyak orang-orang Islam yang sibuk memperdebatkan apakah demokrasi cocok dengan Islam, bagaimana hubungan sains dan agama, globalisasi kian menggurita ditopang oleh kemajuan IT. Negara-negara maju cenderung bersatu untuk mempertahankan eksistensinya, sementara umat Islam justru terpecah-pecah ke dalam beberapa kelompok, yang satu sama

¹²Demikian itu disebabkan karena masih adanya dikotomi ilmu dimana kelompok tradisional menganggap ilmu-ilmu umum atau non agama adalah bid'ah atau haram dipelajari karena berasal dari orang-orang kafir. (Mulyadhi Kartanegara, Integrasi Ilmu; Sebuah Rekonstruksi Holistik, (Bandung: Arasy Mizan, 2005), h.20.

¹³Azyumardi Azra, Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III (Jakarta: Kencana, 2012), h.312.

<http://megapolitan.kompas.com/read/2010/11/12/11525916/tak.perlu.mentah-mentah.quotcopy.pastequot> (diakses pada 7 April 2023).

¹⁴<http://edukasi.kompas.com/read/2015/02/19/13181491/Sekolah.Internasional.Berganti.Label>. (diakses pada 7 April 2023). Untuk mencegah praktik-praktik yang merugikan masyarakat, pemerintah telah menertibkan dan menata praktik sekolah-sekolah itu. Sekolah-sekolah yang dulu memakai label internasional kini harus menghilangkan label tersebut.

¹⁵ Pemikiran tokoh-tokoh Barat dan Islam memiliki pengaruh besar dalam membentuk dan mengembangkan sistem pemikiran orang-orang yang mempraktekkan, memelihara dan mempertahankan ajarannya. Karena pemikiran mereka didokumentasikan, diterjemahkan, dan dibaca secara luas oleh banyak orang, kelompok dan masyarakat. Maka dialog antara keduanya perlu lebih sering dilakukan untuk mengurai kesalahpahaman yang terjadi. Diantara keduanya terdapat persamaan-persamaan dan perbedaan, karena pada dasarnya dalam perkembangan peradaban Barat terdapat peran peradaban Timur-Islam, dan begitu pun sebaliknya. Keduanya memiliki relasi saling membutuhkan satu sama lain.

¹⁶ *Indigenous Psychology* berisi gagasan perlu dilakukannya kajian atas perilaku manusia yang didasarkan pada budaya-budaya yang berbeda dan tidak hanya berdasarkan beberapa negara tertentu. Sebuah upaya mendapatkan pemahaman deskriptif atas fungsi manusia dalam konteks budaya. (Uichol, K., Yang, K.S., & Hwang, K.K., *Indigenous and Cultural Psychology: Understanding People in Context*, (New York: Springer, 2006).

¹⁷Integrasi atau reintegrasi ilmu dapat dilakukan melalui penggalian akar-akar epistemologinya. Sebuah *common platform* yang akan menjadikan dialog atau integrasi itu mungkin dilakukan. Langkah integrasi tersebut menurut Mulyadi Kartanegara dapat dilakukan pada beberapa aspek; landasan atau basis integrasi ilmu, integrasi obyek dan sumber ilmu, integrasi bidang-bidang ilmu, integrasi metode dan penjelasan ilmiah, dan integrasi ilmu-ilmu praktis dan teoritis. (Mulyadhi Kartanegara, Integrasi Ilmu, (Bandung: Arasy Mizan, 2005), .

lain tidak lagi menjalin persaudaraan. Pada saat negara-negara maju membangun dan menghapus identitas mereka, justru di saat itulah negara-negara Islam sedang sibuk memperjuangkan identitas dirinya masing-masing. Manakala negara-negara maju melakukan ekspansi moral dan ide-ide mereka, justru umat Islam berjuang untuk menghapuskan nilai-nilai keislaman dan berusaha hidup ala Barat. Pada saat negara-negara maju membangun pusat-pusat perdagangan, umat Islam masih sibuk memperlakukan halal-haram, benar-salah, dan saling menjatuhkan satu sama lain. Pada saat negara-negara maju sudah tidak mempopulerkan korupsi, justru kita sedang “menggalkan” bagaimana melakukan korupsi yang rapi dan tidak diketahui orang lain.

Inilah paradoks yang terjadi di tengah-tengah umat Islam, termasuk di Indonesia. Disadari atau tidak, umumnya umat Islam masih menjadi objek globalisasi. Karena itu, banyak umat Islam kehilangan identitasnya ketika berkenalan dengan globalisasi. Umat Islam cenderung membagi “us” (minna) and “them” (minhum) di antara mereka sendiri. Persaudaraan dan perdamaian menjadi bahasa yang sulit untuk dipertemukan dalam meja perundingan. Bahkan ada beberapa kelompok dalam Islam yang lebih mengedepankan sikap radikal ketimbang sikap humanis. Begitu juga ada kelompok yang lebih mengedepankan pemikiran radikal yang sulit dicerna oleh umat, sehingga muncul konflik yang tidak dapat dielakkan. Untuk itu, umat Islam harus kembali memikirkan bagaimana memosisikan agamanya dalam era globalisasi. Dalam konteks ini, agenda yang dapat dilakukan umat Islam adalah harus bisa mengambil manfaat dari globalisasi sebagai takdir yang tidak dapat dihindari. Ia harus dihadapi dengan cara menguasai dunia IT atau teknologi dan media massa. Inilah salah satu tantangan yang harus dijawab oleh Pendidikan Islam untuk terus berdialog dengan berbagai realitas baru di masa mendatang. Dialog yang didasari pada sistem pendidikan nasional, OKI, dan UNICEP.

KESIMPULAN

Dunia pendidikan saat ini dan masa mendatang membutuhkan konsep dan strategi yang integral, yang bisa “mendidik” seluruh aspek kemanusiaan manusia dalam menghadapi tantangan arus budaya dan sosial yang demikian gencar lantaran perkembangan teknologi informasi yang sangat cepat. Ajaran Islam yang sarat dengan nilai-nilai luhur bisa menjadi landasan moral yang sangat strategis dalam mengembangkan pendidikan Islam di tengah arus informasi global yang kurang memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan. Semua itu adalah tantangan masa kini dan mendatang yang harus dijawab oleh umat Islam, agar Islam benar-benar menjadi *rahmatan lil’alamin* dengan konsisten memegang prinsip “al-muhâfazah ‘ala al-qadîm as}-s}âlih} wa alakhzu bi al-jadîd al-as}lah} (tetap memegang tradisi yang positif dan mengambil hal-hal baru yang positif) yang dapat memberikan skil-skil yang dibutuhkan umat di era 4.0 (sekarang) atau bahkan skil-skil yang dibutuhkan di era 5.0 (mendatang). Jika tidak, maka pendidikan Islam seperti pesantren atau madrasan dan perguruan tinggi Islam terancam gulung tikar. Wallahu a’lamu bish-Shawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin Haedari, Jurnal Pondok Pesantren Mihrab, vol. II, no. 1 Juli 2007, hlm. 34.
- Adnan Mahdi, Sejarah Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Di Indonesia, Jurnal Islamic Review/ “JIE” Volume II No. 1 April 2013 M. / Juma>di> as|-S|a>ni> 1434 H. hal. 1. <https://core.ac.uk/download/pdf/333808688.pdf>
- Azyumardi Azra, Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III (Jakarta: Kencana, 2012).
- Ismail SM dkk. (ed.), Dinamika Pesantren dan Madrasah, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).
- M.Arifin, Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum, (Jakarta: Bina Aksara, cet. III, 1995).

- Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2002
- Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu; Sebuah Rekonstruksi Holistik*, (Bandung: Arasy Mizan, 2005).
- Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008).
- Uichol, K., Yang, K.S., & Hwang, K.K. , *Indigenous and Cultural Psychology: Understanding People in Context*, (New York: Springer, 2006).
- Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta: LP3ES.
- <http://edukasi.kompas.com/read/2015/02/19/13181491/Sekolah.Internasional.Berganti.Lab> el. (diakses pada 7 April 2023).
- <http://megapolitan.kompas.com/read/2010/11/12/11525916/tak.perlu.mentah-mentah.quotcopy.pastequot> (diakses pada 7 April 2023).
- <https://edukasi.kompas.com/read/2018/10/31/10222981/ingat-ini-skill-yang-harus-dimiliki-di-era-industri-40>, (diakses pada 7 April 2023).
- <https://www.naceweb.org/about-us/press/2017/the-key-attributes-employers-look-for-in-students-resumes/> (diakses pada 7 April 2023)
- <http://saintek.uinmalang.ac.id/index.php/artikel-1/460-pembaharuan-pemikiran-pesantren.html>, (diakses pada 28 April 2023).